

MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL SUAMI ISTRI DALAM MENCEGAH PERCERAIAN PADA MASA PANDEMI

Mahendra Reza Pahlefi ; Palupi

**Program Studi Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Saat pandemi kesulitan ekonomi yang muncul dapat menyebabkan masalah dalam rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan bagaimana strategi manajemen konflik yang digunakan pada suami istri yang mengalami kesulitan ekonomi akibat pandemi covid-19. Informan dari penelitian ini adalah enam pasangan suami istri yang mengalami kesulitan ekonomi saat pandemi di surakarta. Penelitian ini menggunakan teori konflik modern yang dikemukakan Lewis A. Coser dan strategi manajemen konflik oleh De Vito. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengambil data, dan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Hasil dari penelitian ini adalah, konflik dalam rumah tangga selama pandemi dapat berupa 1) kepribadian, 2) latar belakang keluarga, 3) kesalahpahaman, 4) kesulitan ekonomi. Strategi yang sering digunakan untuk memecahkan masalah rumah tangga adalah 1) *win-win solution*, 2) *Avoidance*, 3) *Talk strategies*. Informan menganggap konflik dalam rumah tangga dapat mempererat hubungan jika konflik diselesaikan dengan tepat.

Kata kunci : konflik modern, strategi manajemen konflik, konflik rumah tangga saat pandemi

Abstract

During a pandemic, economic difficulties that arise can cause problems in the household. The purpose of this study is to inform conflict management strategies used by husbands and wives who are experiencing economic difficulties due to the co-19 pandemic. The informants of this study were six married couples who experienced economic difficulties during the pandemic in Surakarta. This study uses modern conflict theory proposed by Lewis A. Coser and conflict management strategies by De Vito. The method used in this study is descriptive qualitative, using in-depth interview techniques to collect data, and purposive sampling techniques in determining informants. The results of this study are that domestic conflicts during a pandemic can take the form of 1) personality, 2) family background, 3) misunderstandings, 4) economic difficulties. Strategies that are often used to solve household problems are 1) win-win solutions, 2) *Avoidance*, 3) *Talk strategies*. Informants thought that domestic conflicts could strengthen relationships if conflicts were resolved properly.

Keyword: Modern conflict, Management conflict strategies, Domestic conflict during a pandemic

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020 dunia dilanda pandemi dengan virus covid-19. Berdasarkan data pada 4 April total kasus covid-19 di Indonesia mencapai 1.534.255 orang terhitung sejak kasus pertama ditemukan pada 2 Maret 2020 (Kompas, 2021). Pandemi tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat tetapi juga menyebabkan menurunnya kondisi perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Abdi, (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada tahun 2020 perekonomian global tidak dapat diukur dari lingkup ekonomi itu sendiri. Virus covid-19 menjadi bukti bahwa virus yang mengganggu kesehatan dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi pada suatu negara. Kerugian yang dialami para pengusaha akibat covid-19 diantaranya ialah penjualan yang menurun namun pengeluaran tetap terjadi seperti sewa tempat, uang pesangon untuk karyawannya, serta kerugian modal, sedangkan kerugian bagi individu ialah hilangnya gaji dan tunjangan, pengeluaran ekstra hingga pemutusan hubungan kerja (Hadiwardoyo, 2020).

Covid-19 membuat pengusaha UMKM mengalami penurunan penghasilan dan berhenti berjalan oleh karena itu UMKM membutuhkan bantuan dalam hal permodalan dan pendampingan agar dapat bangkit dan tetap bertahan dalam situasi pandemi (Sunardi et al., 2020). Thaha, (2020) menyebutkan bahwa covid-19 sangat mempengaruhi UMKM di Indonesia hal ini karena UMKM di Indonesia berkontribusi pada jumlah pekerja yang menopang perekonomian Indonesia. *Social distancing* selama pandemi juga menjadi akar dari adanya faktor ekonomi yang menyebabkan perceraian. Pembatasan sosial memaksa para pekerja untuk tetap di rumah sehingga ada yang kehilangan pekerjaan dan depresi hingga menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga sebagai pelampiasan (Radhitya et al., 2020). Ramadhani, (2021) menjelaskan bahwa alasan utama terjadinya perceraian adalah kesulitan ekonomi dikarenakan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok karena kurangnya penghasilan. Awaliyah, (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perceraian yang diakibatkan karena kesulitan ekonomi akan menyebabkan perdebatan dan kekerasan, namun perceraian adalah hal yang makruh oleh karena itu lebih baik diselesaikan dahulu dengan hukum Islam dan perundang-undangan.

Social distancing membuat kita tinggal di rumah dalam waktu yang lama, memberi waktu untuk saling mengenal sesama anggota keluarga namun di sisi lain semakin sering anggota keluarga saling bertemu maka akan semakin jenuh hingga terjadi gesekan walau hanya karena hal yang sepele (Kuswanti et al., 2020). Emosi yang tidak stabil dapat mempengaruhi kesehatan mental manusia. Pandemi covid-19 memberikan dampak negatif yang besar untuk kesehatan mental masyarakat yang diawali dengan stres, kekhawatiran, dan ketakutan masyarakat sehingga menimbulkan konflik-konflik di dalam lingkungan sekitar, keluarga, dan negara (Rifani, 2021). Lebih lanjut rifani menjelaskan apabila seseorang terlalu lama di rumah maka akan merasa bosan dan akan memberikan tekanan negatif pada mental orang tersebut.

Pembelajaran jarak jauh mengganggu kehidupan orang tua dan juga meningkatkan rasa kecemasan yang mengganggu kesehatan mental (Tirajoh et al., 2021). Widayati, (2022) menjelaskan bahwa suami cenderung tidak memiliki inisiatif untuk membantu mengurus pekerjaan rumah tangga terlepas dari adanya kebijakan *work from home* dan hal ini yang membuat istri menjadi sedikit stres. Kualitas kehidupan sosial yang menurun akan memunculkan banyak tantangan sosial, salah satunya kasus perceraian. Menteri agama Indonesia menyoroti soal kasus perceraian yang meningkat selama pandemi (Detik, 2020). Berdasarkan buku yang dirilis badan pusat statistik solo pada tahun 2021 diketahui terdapat sebanyak 826 kasus perceraian pada tahun 2020 dan 151 kasus diantaranya disebabkan oleh faktor ekonomi dimana para pekerja terpaksa harus di PHK atau dirumahkan akibat pandemi, hal ini menyebabkan para suami yang terdampak tidak dapat menafkahi istrinya (Solopos, 2021)

Salah satu tantangan yang dapat dilakukan dalam mencegah perceraian ialah menjaga keintiman pasangan yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dan fisik. Penelitian yang dilakukan oleh Pietromonaco didapatkan hasil bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keseimbangan hubungan yaitu ekonomi, pekerjaan, dan bencana (Pietromonaco, 2021). Mazza et al., (2020) menyebutkan bahwa pandemi menyebabkan stress dan trauma yang mana dapat berujung pada kekerasan dalam rumah tangga, timbul konflik dan tidak menutup kemungkinan terjadinya perceraian. Saat pembatasan sosial ada baiknya juga memperhatikan hubungan dengan orang disekitar untuk mengurangi stress sehingga tidak timbul

kekerasan atau konflik. Masalah perekonomian dan PHK dapat memicu stress pada suami hal ini karena para suami memikirkan bagaimana cara menafkahi keluarganya. Apabila para suami melampiaskan stress ke anak dan istrinya dalam bentuk kekerasan maka pada akhirnya akan timbul perdebatan dan perceraian.

Menurut Mulyana, (2022) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang yang melakukannya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi semacam ini hanya dilakukan oleh dua orang saja seperti suami-istri, dua orang sahabat, guru dan murid, dll. Sedangkan komunikasi intrapersonal adalah suatu proses komunikasi internal seperti penafsiran pesan yang disampaikan oleh orang lain, menentukan tujuan dan taktik, jaminan diri, penemuan diri, dan khayalan diri.

Terdapat pula beberapa pasangan yang berpenghasilan berbeda dapat menyelesaikan konflik secara baik karena mereka beranggapan bahwa dalam hubungan yang terpenting adalah menjaga komunikasi satu sama lain. Strategi komunikasi yang efektif ialah dengan adanya perencanaan komunikasi yaitu memiliki bentuk komunikasi (interpersonal dan intrapersonal yang baik), memiliki waktu dan tempat, dan manajemen komunikasi seperti penerimaan, pengolahan, penyimpanan, penyampaian yang baik oleh (Rachmadani, 2013). Kasih, (2020) menjelaskan apabila dalam kondisi ekonomi yang sulit dimana seorang suami tidak memilikipekerjaan yang tetap maka strategi manajemen konflik agar tidak terjadi perceraian adalah dengan mengkomunikasikan keperluan masing-masing dan mendahulukan mana yang lebih penting.

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang bagaimana manajemen konflik pada pasangan suami istri usia dini dibawah 25 tahun dan pasangan yang tidak mengalami kesulitan ekonomi saat pandemi (Rahyu, 2021). Untuk penelitian kali ini menyangkut tentang manajemen konflik pasangan suami istri yang mengalami kesulitan ekonomi saat pandemi. Penelitian kali ini menggunakan sampel pasangan suami istri yang bekerja sebagai pengusaha UMKM atau pekerja yang mengalami PHK saat pandemi. Penelitian ini menggunakan teori Lewis A. Coser yang beranggapan bahwa konflik juga bermakna positif dan bersifat membangun hubungan dimana penelitian sebelumnya tidak menggunakan teori ini.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah : Bagaimana konflik antarpribadi pada suami istri yang mengalami kesulitan ekonomi akibat pandemi covid-19, dan Bagaimana strategi manajemen konflik antarpribadi pada suami istri, serta Bagaimana pandangan suami istri mengenai konflik. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk menginformasikan bagaimana cara mengelola konflik antarpribadi, dan strategi apa yang dijalankan untuk memecahkan masalah, pada pasangan yang mengalami kesulitan ekonomi akibat pandemi covid-19, serta bagaimana pandangan suami istri tentang konflik..

1.2 Kajian Pustaka

Teori konflik adalah sekumpulan teori yang menjelaskan tentang peran dari sebuah konflik, teori konflik melihat adanya paksaan, dominasi, dan kekuasaan dalam menyatukan masyarakat teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu diperlukan untuk perubahan sosial (Tualeka, 2017.). Lebih lanjut tualeka menjelaskan bahwa teori konflik ada dua kategori yaitu klasik dan modern. Teori konflik modern bersifat kompleks dan muncul sebagai kritikan untuk teori fungsionalisme struktural. Namun antara teori konflik dan teori fungsionalisme yang bertolak belakang, lewis A. Coser adalah salah satu tokoh yang mencoba untuk menyatukan dua teori tersebut.

Dikutip dari Rofiah, (2017) Coser mengatakan bahwa “konflik tidak selalu berkonotasi negatif” Coser memiliki pandangan bahwa konflik dalam masyarakat adalah fenomena umum yang dapat memperkuat struktur hubungan-hubungan sosial. Coser membagi konflik berdasarkan situasi menjadi dua bagian yaitu realistis dan non-realistic. Konflik realistis berawal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus dalam hubungan dan dari perkiraan keuntungan partisipan yang ditujukan pada pihak yang dianggap mengecewakan. Akan tetapi konflik akan sulit dibedakan apabila terjadi di dalam hubungan yang intim, Coser mengatakan bahwa semakin dekat suatu hubungan maka semakin besar rasa kasih sayang yang tertanam dan hal ini membuat pihak yang terlibat lebih sulit untuk mengungkapkan permusuhan.

Secara umum manajemen konflik antarpribadi adalah usaha untuk mempertahankan hubungan, dengan adanya manajemen konflik diharapkan akan mendapatkan komitmen, solusi, dan mampu menumbuhkan rasa kepercayaan

terhadap hubungan (P. Greeff, 2000). Dalam halnya pasangan suami istri, manajemen konflik berfungsi untuk memecahkan masalah rumah tangga, pernikahan disinyalir menjadi acuan sejauh mana pasangan dapat mengkomunikasikan dan melihat ketrampilan dalam memecahkan masalah (Winata, 2013).

Manajemen konflik dapat diartikan sebagai rangkaian aksi dan reaksi di antara pelaku konflik maupun pihak ketiga yang membantu menengahi, manajemen konflik juga diartikan sebagai pendekatan terhadap masalah yang dihadapi dan berorientasi pada penyelesaian konflik. Dalam hal ini pihak ketiga (kerabat dan tetangga) berperan penting untuk membantu menyelesaikan konflik dengan cara melakukan perencanaan, mengorganisir, dan mengarahkan ke berbagai bentuk komunikasi kepada para pihak yang terlibat konflik. Upaya ini dilakukan untuk mempengaruhi ketertarikan dari kedua pihak sehingga pihak ketiga mendapatkan informasi yang akurat terhadap situasi konflik. Hal ini karena pihak ketiga akan melakukan komunikasi secara efektif kepada masing-masing pihak dan pihak yang bertikai harus memiliki kepercayaan terhadapnya (Ekawarna, 2018).

Konflik merupakan sebuah keadaan dimana terjadinya sebuah perselisihan, percekocokan, dan pertentangan (Puspita, 2018). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa konflik dapat bermakna positif atau negatif tergantung dari bagaimana individu menyikapinya. Konflik rumah tangga adalah perselisihan antara suami dan istri yang terjadi karena adanya perbedaan pendapat, tempramen, kepribadian, dan tata nilai yang berbeda dalam memandang suatu fenomena (Johar, 2020). Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa konflik rumah tangga adalah percekocokan dan perselisihan anatara suami dan istri yang dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat dan cara mereka dalam menyikapi konfliklah yang menjadi penentu bagaimana suatu konflik akan berakhir.

Menurut Wankel, (2009) menjelaskan salah satu jenis konflik yaitu konflik interpersonal, konflik ini merupakan konflik yang terjadi antara dua orang yang mana mereka mempunyai perbedaan kepentingan dan keinginan. Konflik ini dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, dan gender. Saat dihadapkan masalah keluarga akibat dari ekonomi maka latar belakang yang dimiliki suami istri tersebut mempengaruhi cara pandangnya dalam melihat suatu permasalahan yang mana akan menjadi penentu kearah mana konflik akan berakhir. Konflik interpersonal ini merupakan dinamika yang penting dalam

keluarga karena konflik ini akan melibatkan anggota keluarga lainnya baik itu anggota keluarga sendiri atau keluarga dalam artian yang lebih luas seperti kerabat dan sanak saudara.

Menurut penelitian Muslim, (2014), penyebab konflik interpersonal ada delapan faktor yaitu: 1) kepribadian, 2) pengetahuan, 3) kesejahteraan 4) disiplin 5) komunikasi 6) hubungan manusia 7) keefektifan pembelajaran 8) ketersediaan fasilitas. Sedangkan menurut (Sidik, 2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penyebab konflik interpersonal adalah: 1) pertengkaran karena adanya masalah yang mudah diselesaikan. 2) pertengkaran karena adanya informasi yang benar. 3) pertengkaran yang disebabkan karena ketidaksepakatan akan nilai nilai yang mendalam. 4) pertengkaran akibat dari tidak sependapat atas suatu rencana. 5) pertengkaran karena ego diri sendiri, kepentingan diri sendiri. 7) pertengkaran yang disebabkan oleh proses komunikasi itu sendiri.

Banyak konflik antarpribadi yang terjadi karena ketidaktahuan kemampuan personal, kalau saja orang menyadari bahwa penginderaanya dapat salah, tentu tidak terlalu sulit baginya untuk mengakui bahwa dia dapat keliru. Jadi lebih baik memastikan dahulu apa yang terjadi lalu setelahnya dapat mengambil keputusan yang bijak, jangan hanya mengandalkan emosi semata, Mulyana sebagaimana dikutip dari (Weni, 2018).

Menurut De Vito seperti yang dikutip dari Gayle, (2013) terdapat lima strategi dalam manajemen konflik yaitu : 1) menang – kalah dan menang – menang, strategi menang – menang adalah strategi yang paling diinginkan dimana kedua belah pihak sama-sama mendapatkan kepuasan. 2) *avoidance and active fighting strategy*, penghindaran adalah strategi dimana individu menarik diri dari konflik sedangkan aktif berarti menghadapi konflik hingga akhir, 3) *force and talk strategy*, dalam strategi pemaksaan individu memaksakan kehendaknya hingga mendapatkan yang ia inginkan sedangkan strategi berbicara adalah dengan mendengarkan dan mengungkapkan pendapatnya, tidak hanya diam saja 4) *face detracting and face enhancing strategy*, dalam strategi ini kita merasa pendapat kita lebih unggul sehingga kita menang atau kita merasa pendapat lawan lebih unggul sehingga kita mengalah. 5) *verbal aggressiveness and argumentative agresiveness*, *verbal aggressive* adalah dimana individu menyerang pribadi lawan sedangkan argumen memberikan fakta-fakta secara terus menerus kepada lawan.

Menurut RAHYU, (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa manajemen konflik antara suami istri dapat dilakukan dengan cara : 1) keterbukaan, konflik yang terjadi diantara suami istri dapat diselesaikan dengan saling terbuka terkait masalah yang dihadapi dengan upaya berdiskusi dan menjaga komitmen, sehingga masalah dapat terselesaikan dengan jelas. 2) negosiasi keputusan dan sikap, mengambil sikap apabila ada keputusan yang dirasa memberatkan salah satu pihak. 3) mengontrol suasana, menyikapi masalah dengan tenang dan tidak terbawa emosi dengan cara memecah suasana agar setiap individu yang terlibat tidak merasa tegang dan tertekan. Hal ini dilakukan agar masalah tidak membesar dan menjadi lebih rumit. 4) bantuan dari luar, pasangan suami istri meminta saran dari pihak luar yang lebih berpengalaman untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti cara berpikir dan menyikapi masalah yang menimpa (Kriyantono, 2014). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang mana sudah ditentukan subyeknya yaitu sepasang suami istri yang mengalami kesulitan ekonomi akibat pandemi covid-19 dengan kategori mengalami PHK, atau penutupan tempat usaha, atau dirumahkan, atau mengalami penurunan omset usaha secara drastis. Lokasi penelitian ini berada di kota Surakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada pasangan suami istri dengan cara terpisah, hal ini bertujuan agar data yang didapat bersifat transparan dan objektif. Wawancara dilakukan dengan tatap muka dan apabila tidak memungkinkan maka akan dilakukan melalui *video call* dengan menggunakan aplikasi *zoom/google meet/what's app*. Penelitian difokuskan pada upaya upaya yang dilakukan suami istri dalam manajemen konflik yang diakibatkan oleh krisis ekonomi karena pandemi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan cara : pengumpulan data, proses ini berupa pengumpulan data dengan teknik wawancara yang diperoleh dari narasumber. reduksi data, dalam proses ini peneliti menandai poin-poin penting dari data yang didapat agar mendapatkan data yang lebih akurat. penyajian data, data yang sudah diperoleh dan diseleksi selanjutnya ditampilkan.

mengambil kesimpulan, peneliti mencapai kesimpulan akhir yang berasal dari data yang diperoleh dari narasumber (Saugi et al., 2022)

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan data yang didapat dari data suami dan data istri. Dokumentasi memuat hal-hal penting yang dialami oleh narasumber. Oleh karena itu dokumentasi diperlukan untuk memperkuat data yang akan didapat. Dokumentasi dapat berupa dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, catatan pribadi. Hal ini akan memberikan peneliti pandangan yang berbeda dalam melihat suatu fenomena (Rahardjo, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan beberapa temuan yang didapat berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada enam narasumber, yang kemudian akan dibagi ke bagian yang lebih rinci. Bagian tersebut pertama adalah penyebab konflik yang berupa kepribadian, latar belakang keluarga, kesalahpahaman, ekonomi, pemenuhan kebutuhan anak. Kedua adalah cara menyelesaikan konflik yang berupa berdiskusi, mencari waktu yang tepat, dan mengalah. Ketiga ialah bagaimana pandangan tiap informan mengenai konflik yang dibagi menjadi dua bagian yaitu, konflik merupakan hal yang sulit, dan konflik dapat mempererat hubungan. Data tersebut didapat dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan pasangan suami istri yang berada di kota Surakarta. Adapun narasumber dari penelitian ini ialah :

No	Suami	Istri	Umur pernikahan
1.	A1	A2	26 tahun
2.	B1	B2	16 tahun
3.	C1	C2	17 tahun

3.1.1. Penyebab konflik

3.1.1.1. Kepribadian

Kepribadian seseorang itu beraneka ragam, salah satunya adalah egois dan mau menang sendiri. Hal ini jelas dapat memperburuk atau malah menimbulkan masalah dalam keluarga. Seperti halnya yang dijelaskan informan di bawah ini.

“Kadang saya yo agak menyindir nanti tau tau yo... soale watak istri kan yo istilahe pengen menang sendiri tapi saya yo... yah untuk ngalah lah ibarate”(wawancara dengan B1, 17 mei 2023)

Informan B1 menambahkan bahwa istrinya terkadang mengungkit hal lain ketika ada masalah terutama soal pendapatan. Hal tersebut cukup membuat dia sakit hati. Sementara itu informan B2 beranggapan bahwa pasangannya emosional. Informan B2 menjelaskan pasangannya memang orang yang bertanggung jawab namun, ia sering emosional jika dihadapkan dengan suatu masalah.

Sedangkan Informan A1 berpendapat bahwa disaat emosi muncul terkadang kita hilang kendali. Hal tersebut menyebabkan informan tidak sengaja bersikap kasar kepada istri. Informan A2 juga setuju dengan pasangannya, oleh karena itu A2 sebisa mungkin untuk mengatasi menenangkan pasangannya jika emosinya meluap. Sedangkan informan B1 menganggap bahwa istrinya mempunyai watak menang sendiri, dan hal itu membuat dia merasa tidak enak sehingga kerap kali melontarkan sindiran terhadap istrinya, seperti keterangannya berikut.

Sementara itu informan C1 mengakui jika ia memiliki karakter yang keras dan ingin menang sendiri. Oleh karena itu terkadang terjadi sedikit cek-cok dengan pasangannya jika tidak setuju dengan arahan informan C1. Berikut keterangan informan.

“Eee saya punya karakter yang keras jadi saya biasanya saya tetep emosi terus saya biasanya harus menang menang sendiri”(wawancara dengan C1, 18 mei 2023)

Sedangkan informan C2 merasa bahwa pasangannya adalah pribadi yang bertanggung jawab. Tanggung jawab disini bukan tentang materi namun cara menjaga dan mendidik keluarga. Oleh karena itu informan C2 lebih memilih untuk diam jika suami sedang emosi.

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa sifat ingin menang sendiri seringkali menjadi sumber masalah apalagi jika tidak ada yang mau mengalah. Apabila menemui masalah dan sama sama ingin menang sendiri maka

tidak akan selesai. Apalagi jika kadar emosi sudah melampaui batas maka akan terjadi hal yang tidak terduga. Tentu saja hal ini sangat buruk karena bisa jadi mengarah ke perpisahan.

3.1.1.2. Latar belakang keluarga

Pernikahan merupakan bersatunya dua insan laki laki dan perempuan. Akan tetapi tidak hanya dua individu saja, pernikahan juga menyatukan dua keluarga yang berbeda. Latar belakang kedua keluarga yang berbeda dapat menjadi salah satu penyebab dari timbulnya pertengkaran, seperti yang dijelaskan oleh narasumber A1 di bawah ini.

“Pernah bertengkar dan itu kami anggap wajar karena memang sesuatu dari yang berbeda dari keluarga yang berbeda dari tempat yang berbeda mesti tetap akan muncul sebuah perbedaan”(wawancara dengan A1, 7 maret 2023).

Informan A1 beranggapan bahwa didikan keluarga yang berbeda seperti lingkungan dan tempat asal dapat menciptakan pemikiran yang berbeda pula. Informan A1 menjelaskan bahwa memang pernah mengalami pertengkaran karena hal tersebut, walau begitu A1 dapat memaklumi jika terjadi pertengkaran karena hal perbedaan keluarga. Dia merasa bahwa pasangannya pun juga menganggap itu sebagai hal yang wajar dan memakluminya. Sementara itu informan B1 merasa jika ada sedikit gesekan dengan pasangannya karena sama sama anak terakhir. Berikut keterangan informan.

“Kadang kadang saya yang banyak yang manut mas kalok istri beda gini gini saya yo ngikut aja. Sebenere banyak perbedaan mas saya sendiri kan istri ragil saya ragil jadi berpendapat masalah ini buat anak saya cuma mengikut”(wawancara dengan B1, 17 mei 2023)

Informan B1 merasa ada banyak perbedaan dalam berpendapat karena sama sama mempunyai posisi sebagai anak bungsu dalam keluarga, kendati begitu informan B1 lebih memilih untuk menurut dengan keputusan pasangannya daripada timbul masalah yang lebih besar. Sedangkan informan lainnya merasa tidak ada masalah yang berarti mengenai perbedaan latar belakang keluarga, hanya ada perselisihan kecil saja.

Dari wawancara di atas dapat diketahui jika perbedaan keluarga, cara asuh, dan lingkungan tumbuh juga mempengaruhi timbulnya konflik dalam rumah

tangga. Terkadang walaupun sama sama anak bungsu namun karena berbeda kelamin maka berbeda juga perlakukannya.

3.1.1.3. Kesalahpahaman

Kesalahpahaman merupakan hal wajar yang dapat ditemui di mana saja. Apalagi dalam hubungan rumah tangga. Setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda, dimana pesan yang ditangkap mungkin berbeda dari apa yang dimaksud oleh si pengirim pesan. Sama seperti penjelasan informan di bawah berikut.

“Ya kita kadang gini bilang nada nada bicara yang nada nya tidak, kadang ada crash kadang beda persepsi tapi setelah diluruskan pelan pelan bisa dipahami” (wawancara dengan A2, 7 maret 2023)

Informan A2 merasa kesalahpahaman sedikit saja dapat berakibat buruk oleh karena itu, apabila dirasa ada perbedaan persepsi atau nada bicara yang sedikit tidak enak maka, harus cepat-cepat diluruskan. Sedangkan informan A1 merasa untuk harus lebih mendalami apa pesan yang dimaksud pasangannya. Informan B1 juga merasa hal yang sama. Dia bahkan mengalami banyak pertengkaran selama 3-4 hari hanya karena kesalahpahaman saja. Sama dengan pasangannya, informan B2 juga menemui masalah karena ia mempunyai pemahaman yang berbeda dari pasangannya dalam menyikapi suatu masalah. Hal tersebut kerap kali menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangganya.

Sementara itu, informan C1 mempunyai pandangan yang berbeda dengan pasangannya. Ia juga mempunyai penafsiran tentang suatu masalah yang berbeda dari pasangannya. Ada beberapa bahasa yang digunakan pasangan C1 namun tidak diketahui oleh dirinya. Hal tersebut terkadang membuatnya bingung dan kerap kali mengalami salah paham dengan pasangannya. Berikut keterangan informan.

“Pernah ee biasanya beda beda apa ya beda pandangan beda penafsiran... si istri menafsirkan seperti ini saya menafsirkan seperti itu ya karena saya sebagai laki laki terus terang tetep mempertahankan. Iya... ee tentang bahasanya tentang menafsirkan suatu masalah itu kadang kita berbeda” (wawancara dengan C1, 18 mei 2023)

Sedangkan informan C2 merasa adanya kesalahpahaman dengan pasangannya mengenai cara mendidik anak. Pasangannya mendidik dengan cara yang lebih disiplin ketat sedangkan ia mengutamakan kedekatan dengan anaknya.

Hal tersebut menjadi pemicu perselisihan karena, terkadang terlalu disiplin dan membuat informan C2 tidak tega melihatnya.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, kesalahpahaman dalam rumah tangga mungkin muncul karena adanya nada bicara yang keras, beda persepsi, cara berpikir yang berbeda, beda pemahaman dan beda penafsiran.

3.1.1.4. Kesulitan ekonomi

Kesulitan ekonomi adalah masalah utama yang dialami selama pandemi. Banyak pasangan yang mengalami dilema ketika mengetahui pasangannya mengalami penurunan pendapatan. Hal tersebut dapat membuat pasangannya mengeluh karena adanya ketidakpuasan dan dapat berujung perselisihan. Berikut keterangan dari informan B1.

“Kalo pemerintah belum cuma dari tetangga. Dulu pas posisi parkir ya apa adanya saya mengatakan pendapatan saya. Banyak mengeluhnya mas istri saya”(wawancara dengan B1, 17 mei 2023)

Sementara itu informan B2 merasa marah dan sedih dengan kondisi pendapatan pasangannya, apalagi dia tidak mendapat bantuan dari pemerintah padahal terbilang tidak mampu. Informan B2 bahkan rela untuk berhutang karena memang ada kebutuhan yang tidak bisa ditunda.

Sedangkan informan A2 memang mengalami dilema ketika mengetahui pendapatan pasangannya menurun drastis namun tetap mencoba berhemat. Informan A1 menjelaskan bahwa ia terkadang mengalami masalah karena adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi.. Sedangkan pasangan Informan C juga merasa walaupun ada bantuan dari pemerintah, tapi masalah dengan pasangannya tetap ada, hanya meringankan sedikit. Berikut penjelasan dari informan.

“Dimasa pandemi kita termasuk kesulitan dalam artian pendapatan yang kita dapat lebih kecil dibanding yang sebelum pandemi. Bantuan dari pemerintah kita terima. Iya sedikit banyak dapat meringankan beban kita dalam urusan keuangan.”(wawancara dengan C2, 18 mei 2023)

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa, keadaan ekonomi menjadi faktor yang vital dalam rumah tangga, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok. Pendapatan yang menurun dapat membuat pasangan tidak puas dan menimbulkan

perselisihan karena, istri menekan suaminya sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan selama pandemi.

3.1.2. Cara menyelesaikan konflik

3.1.2.1. Berdiskusi

Saat masalah muncul maka hal pertama yang dilakukan adalah dengan berdiskusi. Berdiskusi merupakan proses pertukaran pikiran, dengan berdiskusi kita dapat mengetahui apa maksud dari orang lain. Agar pasangan dapat memahami apa yang kita bicarakan, maka cara penyampaian kita juga harus leluasa atau mudah dipahami. Sindiran atau dengan sedikit lelucon dapat menjadi cara yang nyaman untuk berdiskusi agar pasangan tidak mudah tersinggung. Berikut penjelasan dari informan

“Yaa disaat muncul permasalahan dsb kita harus harus mencoba untuk memulai berdiskusi dan yaa kita rangkul bersama. Yaa mungkin dengan sedikit banyak kata kata atau sindiran atau ee dengan berusaha dengan agak apa ya guyon dsb supaya istri tidak terlalu tersinggung”(wawancara dengan A1, 7 maret 2023).

Informan A2 mempunyai pendapat yang sama. Dalam berdiskusi ia lebih suka untuk menyampaikannya dengan humor. Informan A2 merasa ia dapat menyampaikan dengan tenang jika dibarengi dengan humor. Ia juga menjelaskan bahwa harus mengatakan apa adanya jika berdiskusi dengan pasangannya.

Sedangkan informan B1 menganggap bahwa keterbukaan adalah yang utama. Ia berkata bahwa ada masalah lebih baik untuk berdiskui secara terbuka dan melibatkan anak juga. Informan B1 merasa jika ia berdiskusi hanya dengan pasangannya saja maka masalah tidak akan terselesaikan. Berikut pernyataan informan.

“Strategi saya ya paling saya yo ngobrol... soale kalo kebutuhan itu kan masalah anak kan paling saya ngobrol sama istri dulu. Iya cara yang baik malah terbuka gitu daripada kita terbuka sama istri anak ndak dilibatkan kan sama sama ndak menyelesaikan masalah.”(wawancara dengan B1, 17 mei 2023)

Informan B2 mengatakan bahwa ia lebih baik untuk tidak basa basi jika ingin berdiskusi dengan pasangannya. Ia cenderung menyampaikan masalahnya

secara langsung dan tidak memakai cara seperti sindiran atau humor. Hal ini dianggap sebagai cara yang tercepat apabila jika ada kebutuhan yang mendesak.

Disisi lain informan C1 lebih mengutamakan ilmu dalam berdiskusi. Sebelum ia menyampaikan kepada pasangannya, ia cenderung mencari dulu pengertian, pemahaman, dan ilmu pengetahuan untuk meyakinkan istrinya. Setelah itu informan C1 menjelaskan dengan sabar dan jelas agar dapat dipahami oleh pasangannya. Sementara itu informan C2 sebagai seorang istri merasa bahwa ia tidak perlu egois kepada pasangannya. Informan C2 lebih baik untuk menerima solusi dari suami saat berdiskusi dan menyingkirkan ego nya.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk berdiskusi menjadi hal penting. Cara dengan menambahkan humor dapat mencairkan suasana sehingga pasangan dapat menyampaikan dengan jelas dan tenang. Sementara itu menyampaikannya secara langsung tanpa basa basi, juga bisa menjadi solusi jika suatu masalah harus diselesaikan secepat mungkin. Ego juga harus disingkirkan terlebih dahulu jika ingin berdiskusi dengan pasangan untuk menyelesaikan masalah.

3.1.2.2. Menunggu waktu yang tepat

Banyak faktor yang mendukung keberhasilan untuk mengatasi masalah, salah satunya adalah faktor situasi dan waktu. Suasana yang buruk dapat memicu hal yang buruk juga, oleh karena itu alangkah baiknya untuk mundur sejenak. Mundur bukan berarti melupakan masalah, hanya saja untuk menenangkan diri dan menunggu waktu yang tepat, karena mungkin ada beberapa hal yang hanya bisa diselesaikan oleh waktu. Seperti halnya keterangan dari informan berikut.

“Yaa kita agak anu cooling down dulu lah agak yaa permasalahan agak kita tenang dulu mungkin kita tidak sedikit banyak untuk tidak banyak bicara dulu tapi disuatu saat disaat yang tepat nanti kita akan kita sampaikan dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan”(wawancara dengan A1, 7 maret 2023)

Sedangkan informan A2 merasa bukan hanya waktu saja melainkan tempat juga berpengaruh. A2 merasa bahwa setiap masalah jika tidak bisa diselesaikan dengan cara biasa maka, harus melalui jalur yang lebih intim. Informan A2 memilih untuk berbicara di malam hari di kamar berdua dengan pasangannya. Ia merasa dengan cara tersebut ia lebih terbuka kepada pasangannya.

Informan B1 lebih memilih untuk diam dan sabar apabila pasangannya sedang dalam keadaan emosi. Ia merasa bahwa seseorang bila sudah emosi tidak akan bisa diajak bicara baik-baik. Disaat pasangannya emosi, informan B1 juga konsultasi dengan kerabat terdekat. Setelah pasangannya agak tenang informan B1 mencoba kembali untuk berdiskusi dengan pasangannya. Sementara itu informan B2 mempunyai pendapat yang sedikit berbeda dengan informan B1. Memang ia memutuskan untuk diam dahulu jika pasangannya sedang emosi namun, jika ia merasa pasangannya sudah tidak peduli maka ia tidak akan mencoba untuk membujuknya. Informan B2 cenderung untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi jika pasangannya sudah tidak peduli.

Informan C1 memiliki pendapat yang sama dengan informan A2. Ia merasa bahwa waktu yang tepat adalah saat malam hari. Saat anak-anak sudah tidur, ia berdiskusi dengan pasangannya, mencari solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi. Malam hari dinilai efektif karena tidak ada yang mengganggu terutama anak. Berikut keterangannya.

“Ee biasanya eee malam malam kami berdua anak anak sudah tidur itu kami ajak bicara bersama berdua”(wawancara dengan C1, 18 mei 2023)

Informan C2 lebih mengutamakan ketenangan. Ketenangan yang dimaksud adalah dalam keadaan pikiran yang jernih terlepas dari emosi. Informan C2 tidak merasa membutuhkan tempat atau situasi yang mendukung, selama pikirannya jernih ia dapat menyampaikan pendapat dengan baik, dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi dengan pasangannya.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, kita tidak boleh terburu-buru untuk menyelesaikan masalah. Terkadang kita harus menenangkan diri dahulu jika memang tidak ada hal baik untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk mendukung keberhasilan mengatasi masalah, kita dapat merancang situasi dan memilih tempat yang tepat. Menunggu emosi masing-masing pasangan untuk meredam juga menjadi pilihan yang baik, karena disaat emosi kita tidak dapat berpikir jernih dan menyampaikan pendapat yang baik.

3.1.2.3. Mengalah

Dalam hubungan rumah tangga seorang ayah harus mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya. Lelaki terkadang memang mempunyai harga diri yang

tinggi, namun dalam menghadapi masalah keluarga seorang lelaki harus berperan sebagai seorang ayah, dan mengutamakan keluarga. Mengalah menjadi salah satu pilihan agar tidak terjadi masalah yang berlarut-larut. Berikut penjelasan informan.

“Ya pernah jadi memang memang untuk supaya permasalahan itu tidak berlarut larut kita harus menahan diri dan harus lebih mencoba untuk mengalah.”(wawancara dengan A1, 7 maret 2023)

Sama seperti informan A1, informan A2 juga merasa bahwa lebih baik salah satu mengalah. Disaat pasangannya keras kepala ia lebih baik memilih untuk diam daripada menambah rumit suatu masalah. Begitupun sebaliknya, ia juga berharap pasangannya juga memilih mengalah jika A2 mempunyai masalah yang mendesak.

Informan B1 tau betul posisinya sebagai keluarga, oleh karena itu dalam menyelesaikan masalah ia merasa tidak keberatan untuk mengalah. B1 lebih memilih mengalah daripada sama-sama egois. Mengalah bukan berarti tidak dihargai sebagai suami, informan B1 menganggap bahwa mengalah adalah keputusan yang terbaik untuk keluarga. Berikut penjelasannya.

“Yaa perasaan saya posisinya kan saya yo sebagai kepala keluarga tapi saya tak ambil positifnya daripada satu sama lain egois nanti kan malah jadi bermasalah mendingan kan saya ngalah bukan berarti tidak di.. istilahe dihargai sebagai kepala keluarga nggak.. saya cari yang terbaik aja.”(wawancara dengan B1, 17 mei 2023)

Sedangkan informan B2 merasa ia lebih seing mengalah. Ia mengatakan bahwa jika dia ada masalah dengan pasangannya dia lah yang lebih sering mengalah. Informan B2 juga menyebut bahwa jika pasangannya sudah keterlaluhan maka ia juga akan menegur. Ia biasa membandingkan kebutuhan utama keluarga dengan kebutuhan pribadi pasangannya, dengan cara begitu informan B2 dapat meyakinkan pasangannya dan tidak hanya berdiam diri saja.

Informan C1 memiliki pribadi yang menang sendiri, oleh karena itu ia merasa tidak enak jika ia harus mengalah. Walaupun begitu ia tetap tidak ingin terjadi hal yang lebih buruk pada keluarganya. Disaat ia merasa tidak enak informan C1 tetap bersabar dan perlahan memberi pengertian kepada pasangannya. Sementara itu informan C2 menjelaskan bahwa jika dalam rumah tangga dan menghadapi masalah, maka sebaiknya salah satu mengalah. Hal tersebut ia yakini

jika kedua pihak sama-sama keras kepala maka akan menimbulkan hal negatif. Oleh karena itu informan C2 lebih sering memposisikan dirinya untuk mengalah.

Dari wawancara di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa, dalam menghadapi masalah keluarga tidak baik jika sama-sama egois dan keras kepala. Oleh karena itu mengalah menjadi pilihan yang tepat walaupun mungkin berat dilakukan. Mengalah bukan berarti kita kalah atau harga diri kita hilang sebagai seorang suami melainkan, mengalah untuk menyelesaikan masalah dan meraih yang terbaik untuk keluarga.

3.1.3. Pandangan tentang konflik

3.1.3.1. Konflik adalah hal yang sulit

Anggapan seseorang tentang konflik itu berbeda-beda. Salah satunya ada yang beranggapan bahwa konflik adalah hal yang buruk. Informan B1 merasa konflik adalah hal yang sulit. Selama pandemi ia mengalami banyak masalah dengan pasangannya dan merasa tertekan. Informan B1 mengatakan bahwa keadaan ekonominya yang sulit menjadi penyebab utama adanya konflik dengan pasangannya. Berikut penjelasan dari informan.

“Konflik itu konflik itu sangat anu banget berat banget mas soalnya masalah ekonomi dulu pas covid itu emang pengeluaran sama pemasukan itu emang sulit banget”(wawancara dengan B1, 17 mei 2023)

Informan B2 juga merasa terbebani dengan konflik. Ia merasa selama pandemi sering mengalami konflik dengan pasangannya terutama soal ekonomi. Informan B2 juga menyadari betul bahwa konflik dalam rumah tangga itu pasti ada hanya saja penyebab utamanya pasti ekonomi.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa konflik itu merupakan suatu hal yang berat yang membebani tiap individu. Konflik merupakan hal yang pasti ada dan ekonomi selalu menjadi penyebab utama timbulnya konflik.

3.1.3.2. Konflik dapat mempererat hubungan

Konflik merupakan hal yang erat dengan manusia. Konflik dapat membuat hubungan dengan orang lain terpecah belah namun juga dapat mempererat hubungan. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi konflik.

Apabila konflik tidak ditangani dengan benar maka jelas akan menyebabkan perpisahan. Oleh karena itu konflik dapat mempererat hubungan jika setiap individu dapat menghadapi konflik dengan berhati-hati dan menyelesaikannya dengan tepat. Berikut penjelasan dari informan.

“Jadi konflik itu kita manajemen supaya tidak membesar, jadi bisa tambah mempererat malahan biasa wajar konflik itu kita harus menyadari bahwa suatu rumah tangga itu pasti ada konflik tinggal kita mau bertahan atau mau ambyar(tertawa).”(wawancara dengan A2, 7 maret 2023)

Informan A1 juga memiliki pandangan yang sama dengan A2. A1 beranggapan bahwa memang konflik pasti akan muncul tergantung dari cara kita menghadapinya. Ia melanjutkan bahwa kita harus menyadari bahwa ada hikmah dibalik konflik yang dialami, dan hikmah itulah yang membuat kita jadi lebih kuat dan lebih erat dengan pasangan.

Informan C1 merasa sebagai kepala keluarga harus mempunyai tanggung jawab dan mencari cara untuk menyelesaikan konflik sehingga, dapat menjaga keutuhan rumah tangga. Sedangkan informan C2 beranggapan bahwa setiap konflik jangan dipikirkan sebagai masalah keluarga. Ia merasa setiap ada konflik lebih baik untuk memikirkan anaknya yang masih kecil. Informan C2 merasa dengan memikirkan anaknya saat menghadapi konflik, ia dapat menghadapi konflik dengan tenang dan mengambil keputusan yang tepat sehingga, dapat menjaga kondisi keluarganya tetap kondusif. Berikut penjelasannya.

“Setiap orang pandangannya berbeda beda ya cara kita mengatasi masalah itu lain lain. Kalo saya sendiri pribadi sendiri ya kita bukan mikirkan masalah keluarga tapi kita memikirkan anak jadi serumit apapun masalah kita tetep kita menomor satukan anak”(wawancara dengan C2, 18 mei 2023)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa konflik dapat mempererat hubungan jika dapat dihadapi dengan benar. Setiap rumah tangga memang ada konflik yang menerjang tergantung dari individu mau bersabar dan menghadapi dengan tenang atau, melepaskannya begitu saja. Keberadaan anak juga menjadi faktor penting untuk menghadapi konflik. Anak dapat membuat orang tua tetap kuat menghadapi masalah yang dihadapi.

3.2. Pembahasan

Selama pandemi informan mengalami penurunan pendapatan namun pengeluaran untuk kebutuhan cenderung sama, masyarakat Indonesia sendiri mengalami penurunan pendapatan sekitar 30-70%, seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Kurniasih, 2020). Informan mengalami masalah ekonomi saat pandemi dimana banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi dan adanya ketidakpuasan akan hal tersebut, (Ruhana, 2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa BLT dapat membantu meringankan perekonomian rakyat walau, tidak dapat seratus persen menyelesaikan masalah. Salah satu bantuan yang diterima informan adalah bantuan langsung tunai atau BLT, bantuan yang berupa uang tunai ini sebenarnya agak susah digunakan dimasa pandemi, mengingat banyak warung yang tutup, oleh karena itu ada beberapa organisasi yang memberikan bantuan sembako pada informan, seperti dalam penelitian (Pradani et al., 2021) yang menyebutkan bantuan yang efektif adalah sembako, karena masalah yang muncul mayoritas berasal dari kebutuhan yang tidak terpenuhi. Sayangnya bantuan sosial pemerintah ada yang tidak tepat, banyak rakyat kurang mampu yang tidak mendapat bantuan, dan mungkin terpaksa berhutang untuk menyelesaikan masalah, salah satu informan tidak menerima bantuan sosial padahal terhitung cukup layak menerima seperti yang ada dalam penelitian (Noerkaisar, 2021).

Saat pandemi informan mengalami berbagai masalah dalam keluarga yang disebabkan oleh ekonomi, kepribadian, latar belakang keluarga, kesalahpahaman seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Susilowati, 2020). Salah satu Informan mempunyai kepribadian *narcissistic* berdasarkan penelitian (Heryana, 2023) orang dengan kepribadian *narcissistic* biasanya bersifat egois dan ingin menang sendiri, hal ini menjadi salah satu faktor adanya perselisihan. Informan lain terlahir sebagai anak bungsu, dimana anak bungsu cenderung diperlakukan spesial oleh keluarga, jadi mau tidak mau salah satu harus mengalah dengan berat hati, hal ini sejalan dengan penelitian dari (Untariana, 2022) yang menjelaskan bahwa, anak bungsu cenderung diperlakukan lebih baik, sehingga dapat tumbuh menjadi individu yang egois.

Informan merasa latar belakang keluarga memang menjadi salah satu faktor dari masalah rumah tangga seperti bagaimana cara keluarga mendidik suatu anak, namun informan dapat memaklumi jika memang terjadi masalah karena hal tersebut (Rahman, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, keluarga dan

lingkungan anak tumbuh berperan besar untuk membentuk sifat dan watak dari seorang anak, jadi sebisa mungkin orang tua harus menyediakan lingkungan yang kondusif untuk anak. Salah paham merupakan hal yang wajar, salah satu informan merasa kesalahpahaman diakibatkan karena adanya nada tinggi saat berbicara atau merasa ia benar tentang pemahamannya sendiri, sedangkan informan lain merasa salah paham saat pasangannya mendidik anak yang cenderung dengan cara keras namun tidak mencari tahu dahulu apa maksudnya (Maloko, 2020) dalam penelitiannya beranggapan bahwa, setiap individu mempunyai cara pandang yang berbeda oleh karena itu, tidak jarang terjadi kesalahpahaman, dan kesalahpahaman tersebut harus cepat dicari solusinya agar tidak menjadi masalah yang semakin besar..

Machiavelli dalam (Tualeka, 2017) menganggap bahwa konflik menjadi fenomena yang berdampak negatif, dalam hal ini informan merasa konflik keluarga saat pandemi itu menyusahkan dan merasa tidak kuat untuk menghadapinya. Sementara itu Coser dalam (Rofiah, 2017) menjelaskan bahwa, konflik tidak selalu mengarah pada kekerasan ataupun perpecahan, dalam penelitian ini ada informan lain yang merasa bahwa konflik dapat mempererat hubungan tergantung dari setiap individu, apakah mau mencari solusi atau malah membiarkannya saja. Dalam mengatasi konflik rumah tangga setiap informan mempunyai caranya sendiri untuk menyelesaikan konflik diantaranya adalah *Win-win solution*, *Avoidance*, *Talk strategies*. Seperti yang ada dalam buku (DeVito 2007).

3.2.1. *Win-win solution*

Strategi menang-menang adalah strategi yang paling diinginkan oleh semua pihak, dalam hal ini jika ada perselisihan antara informan dengan pasangannya maka, dicari solusi yang menguntungkan keduanya, jadi semua tuntutan informan yang bersangkutan dapat terpenuhi, hanya saja tidak dapat dipenuhi dalam waktu bersamaan, seperti yang tertulis dalam penelitian (Tumengkol, 2017). Saat menghadapi masalah Informan mengalah dan harus mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk sementara waktu agar masalah cepat terselesaikan, dalam menyelesaikan masalah informan melakukannya dengan perlahan agar tidak menyakiti pasangannya (Heridiansyah, 2014) juga menjelaskan bahwa solusi ini

tidak akan menyakiti individu yang terlibat, karena diakhir mereka akan mendapat tututannya masing-masing.

3.2.2. *Avoidance*

Strategi penghindaran merupakan strategi yang mana salah satu pihak memilih untuk menghindari, dalam hal ini Informan menjelaskan menghindari dengan maksud untuk menenangkan diri terlebih dahulu, strategi ini umum terjadi dalam pertengkaran ibu-anak atau suami-istri (Wulandari, 2019) dalam penelitiannya menganggap bahwa, menenangkan diri adalah pilihan yang tepat sebelum menghadapi masalah dengan pasangan karena, hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan untuk menyelesaikan masalah dengan damai. Dalam pertengkaran, informan tidak bisa sepenuhnya mengontrol argumennya, terkadang beberapa argumen tak pantas keluar dari mulut informan, oleh karena itu informan memilih menghindari dulu untuk menenangkan emosi, karena setiap orang pasti tidak mau hubungannya lebih buruk dan berakhir dengan perceraian. Oleh karena itu informan menghadapi masalah dengan kepala dingin sama seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Winata, 2013).

3.2.3. *Talk strategies*

Strategi ini mengedepankan kekuatan dan keahlian bicara dari individu, dalam hal ini informan memilih mengutamakan untuk mengobrol dengan pasangannya dahulu jika ada masalah karena, setiap masalah rumah tangga harus dihadapi berdua dengan pasangan, sejalan dengan yang tertulis dalam penelitian (Masitah, 2022). Informan lain memilih untuk berdiskusi dimalam hari saat anak-anak sudah tidur, agar lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan masalah kepada pasangannya, sementara itu informan lain menggunakan lelucon untuk mencairkan suasana agar baik dirinya atau pasangan dapat lebih terbuka saat menyampaikan masalah dan tidak menyakiti hati pasangannya, (Fauzan et al., 2022) dalam penelitian menjelaskan bahwa humor menjadi salah satu media untuk mencairkan suasana, yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah.

4. PENUTUP

Selama pandemi Covid-19 melanda ada berbagai konflik yang terjadi dalam keluarga, umumnya konflik tersebut disebabkan oleh kesulitan ekonomi, namun ada faktor lain yang juga menjadi penyebab masalah keluarga saat pandemi. Kesalahpahaman menjadi faktor kedua setelah kesulitan ekonomi selain itu ada latar belakang keluarga, dimana setiap orang tumbuh di lingkungan yang berbeda dan, faktor kepribadian yang mana ada individu yang bersikap egois. Informan menganggap konflik dalam rumah tangga adalah hal yang wajar. Konflik memang sangat berat apalagi disaat pandemi, namun apabila konflik dapat dihadapi dengan baik maka tidak akan ada perpisahan. Konflik dapat bersifat membangun apabila diselesaikan dengan baik, karena setelah menghadapi konflik individu jadi lebih mengerti satu sama lain.

Strategi untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga ada tiga. *Win-win solution* cara yang digunakan adalah dengan mengutarakan langsung tuntutan masing-masing. Sebagai penyelesaiannya, adalah toleransi dengan sama-sama mendapatkan tuntutannya namun tidak diwaktu yang sama. *Avoidance* menghindari suatu masalah agar tidak menjadi lebih buruk. Informan merasa menghindar bukan berarti lepas tanggung jawab, hanya untuk menenangkan diri saja. Informan juga tidak mau masalah semakin berlarut-larut maka ia lebih memilih menghindar dan, membiarkan pasangannya mengambil alih untuk sementara waktu. *Talk strategies* dengan cara berbincang dengan pasangan, Memilih waktu dan tempat yang tepat dapat meningkatkan kemungkinan untuk menyelesaikan masalah, dan sesekali sisipkan humor untuk mencairkan suasana.

Didalam sebuah rumah tangga, perekonomian menjadi kunci penting. Rumah tangga dengan perekonomian yang bagus maka, akan lebih mudah menghadapi suatu masalah. Saat seseorang memutuskan untuk berkeluarga maka harus siap dengan konsekuensi yang dihadapi. Penulis menyarankan, jika ingin berkeluarga maka siapkan dahulu baik kebutuhan moral dan materi. Konflik dalam keluarga pasti akan muncul jadi, tenangkan diri sejenak lalu ajak pasangan untuk mencari solusi bersama. Jangan pernah berpikir hal buruk seperti perceraian, karena anak lah yang paling dirugikan.

PERSANTUNAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada Mamah dan Papah yang telah memberi dukungan moral dan material kepada penulis. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bu Palupi selaku dosen pembimbing skripsi yang memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada informan yang bersedia meluangkan waktu dan membantu penulis dalam pengumpulan data. Terima kasih kepada Teman-teman yang sudah memberikan dukungan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT melimpahkan rezeki dan kesehatan kepada pihak yang sudah membantu penulis, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, R., & Darmalaksana, W. (2021). Perceraian Akibat Dampak Covid-19 dalam Perspektif Hukum Islam dan Perundang-undangan di Indonesia. *Khazanah Hukum*, 3(2), 87–97. <https://doi.org/10.15575/kh.v3i2.12018>
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2007). *The interpersonal communication book*.
- Ekawarna. (2018). *MANAJEMEN KONFLIK DAN STRES* (Bunga Sari Fatmawati, Ed.). PT Bumi Aksara Jl. Sawo Raya No. 18, Rawamangun Jakarta Timur - 13220, Indonesia.
- Fauzan, A., Putra, A. A., & Syaf, A. (2022). Sense of Humor : Dalam Menjaga Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 6(1), 38–44. <https://doi.org/10.36341/psi.v6i1.2560>
- Gayle, N. T. , & Nugraheni, Y. (2013). Komunikasi Antar-Pribadi: Strategi Manajemen Konflik Pacaran Jarak Jauh. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 1(1).
- Hadiwardoyo, W., Tinggi Ilmu Ekonomi Hidayatullah, S., & Barat, J. (n.d.). *KERUGIAN EKONOMI NASIONAL AKIBAT PANDEMI COVID-19*. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Heridiansyah, Jefri. (2014). Manajemen konflik dalam sebuah organisasi. *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)*., 6(1), 28–41.
- Heryana, N. R. , & Husnayain, Z. N. (2023). Studi analisis kepribadian paradigma Milon dengan penyesuaian perkawinan pada pasutri dengan masa pernikahan 10 tahun. *THE JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns*, 3(1), 1–8.

- Iksan Burhanuddin, C., & Nur Abdi, M. (2020). *AkMen ANCAMAN KRISIS EKONOMI GLOBAL DARI DAMPAK PENYEBARAN VIRUS CORONA (COVID-19)*. 17.
- Johar, R. D. P. , & Sulfinadia, H. (2020). Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga. *Al-Ahkam*, XXI(1), 34.
- Kasih Cinta Nada. (2020). *Manajemen Konflik Interpersonal Suami Istri Dalam Mengatasi Konflik Finansial*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kriyantono, R. . (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak pandemi covid 19 terhadap penurunan kesejahteraan masyarakat kota pontianak. *In Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan.*, 5(7).
- Kuswanti, A., Muqsith, M. A., Zainal, A. G., & Oktarina, S. (2020). Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(8), 707–722. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15959>
- Maloko, M. T., & Rahman, A. (2020). Mengatasi Kejenuhan Suami-Istri Perspektif Ulama Mazhab. *Mazahibuna*, 230–240. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.16059>
- Masitah, S. I. (2022). HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN GAYA MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI. (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang*).
- Mazza, M., Marano, G., Lai, C., Janiri, L., & Sani, G. (2020). Danger in danger: Interpersonal violence during COVID-19 quarantine. *Psychiatry Research*, 289. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113046>
- Mulyana, D. , & P. M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2014). Manajemen konflik interpersonal di sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 1(1), 17–27.
- Noerkaisar, N. (2021). Efektivitas Penyaluran Bantuan Sosial Pemerintah untuk Mengatasi Dampak Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 2(1), 83–104. <https://doi.org/10.33105/jmp.v2i1.363>
- P. Greeff, T. D. B. A. (2000). Conflict Management Style and Marital Satisfaction. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 26(4), 321–334. <https://doi.org/10.1080/009262300438724>
- Pietromonaco, P. R., & Overall, N. C. (2021). Applying relationship science to evaluate how the COVID-19 pandemic may impact couples' relationships. *American Psychologist*, 76(3), 438–450. <https://doi.org/10.1037/amp0000714>

- Pradani, R. F. E., Sarwani, I., Fikri, A. R., & Firdaus, M. (2021). Analisis Pengaruh Bantuan Sosial Langsung Tunai (BST) Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 9(3), 121–128. <https://doi.org/10.26740/jupe.v9n3.p121-128>
- Puspita Weni. (2018). *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*. Deepublish.
- Rachmadani, C. (2013). *STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENGATASI KONFLIK RUMAH TANGGA MENGENAI PERBEDAAN TINGKAT PENGHASILAN di RT.29 SAMARINDA SEBERANG* (Vol. 1, Issue 1). www.tabloidnovakeluarga.com
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Rahman, I. A., & Nasrulloh, N. (2021). Pencegahan Kekerasan Rumah Tangga Melalui Pendidikan Keluarga dalam QS. Al-Tahrim 66: 6. *Syntax Idea*, 3(1), 130–142.
- RAHYU, S. S. , & Palupi, M. A. (2021). *Manajemen Konflik, Komunikasi Keluarga, Pernikahan Dini* .
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, N. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP ANGKA PERCERAIAN. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33441>
- Rifani, D. A., & Rahadi, D. R. (2021). Ketidakstabilan Emosi dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(1), 22–34. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i1.2747>
- Rofiah, K. (2017). Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser. *KALAM*, 10(2), 469. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.10>
- Ruhyana, N. F., & Ferdiansyah, H. (2020). STRATEGI KEBIJAKAN PEMERINTAH KABUPATEN SUMEDANG DALAM PENYALURAN BANTUAN SOSIAL DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 4(1).
- Saugi, W., Zurqoni, Z., Syarifaturrahmatullah, S., Abdillah, M. H., Susmiyati, S., & Sutoko, I. (2022). Cinta dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5630–5640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787>
- Sidik, S. (2014). Strategi manajemen konflik komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak tiri. . *Jurnal E-Komunikasi*, 2(3).

- Sunardi, N. , Lesmana, R. , Kartono, K. , & Rudy, R. (2020). Peran Manajemen Keuangan dan Digital Marketing dalam Upaya Peningkatan Omset Penjualan bagi Umkm Pasar Modern Intermoda Bsd City Kota Tangerang Selatan di Tengah Pandemi Covid-19. *Urnal Abdi Masyarakat Humanis*, 2(1).
- Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2020). STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19. *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY*, 2(2), 88–97.
- Thaha, A. F. (2020). *DAMPAK COVID-19 TERHADAP UMKM DI INDONESIA*. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand>
- Tirajoh, C. v, Munayang, H., & Kairupan, B. H. R. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Kecemasan Orang Tua Murid di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Biomedik:JBM*, 13(1), 49. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.1.2021.31715>
- Tualeka, M. W. N. (2017). TEORI KONFLIK SOSIOLOGI KLASIK DAN MODERN. *Al-Hikmah*, 3(1), 32–48.
- Tumengkol, Selvie. M. (2017). Dinamika konflik dalam organisasi. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*., 3(1), 47–63.
- Untariana, A. F., & Sugito, S. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940–6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>
- Wankel, C., & Stoner, J. A. (Eds.). (2009). *Management education for global sustainability*. IAP.
- Widayati, N. Z. , & Satiti, N. L. U. ,. (2022). Manajemen Konflik Antarpribadi Pasangan Suami-Istri Dalam Pembagian Tugas Domestik Rumah Tangga Di Masa Pandemi (Studi Deskriptif Kualitatif Pasangan Dual-Earner Di Kabupaten Karanganyar). (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Winata, S. Y. (2013). Strategi manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri (pasutri) yang hamil di luar nikah. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2).
- Wulandari, S. P. (2019). STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ANTARA ANAK REMAJA AKHIR DAN ORANG TUA YANG MENJALANI HUBUNGAN JARAK JAUH MENGENAI MASALAH KETERBUKAAN ANAK. (*Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga*).